

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kab. Jepara

1. Keadaan Monografis

a. Letak Wilayah

Desa Ujung Batu berada di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Desa Ujung Batu merupakan Desa yang berada di pesisir laut dan berbatasan langsung dengan garis pantai. Desa Ujung Batu berada sejauh 1 km dari pusat ibu kota Jepara.

Desa Ujung Batu memiliki luas wilayah 71,523 Ha. Desa Ujung Batu terbagi kedalam 16 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga. Desa ini merupakan Desa yang memiliki pemukiman yang padat.

b. Batas Wilayah

Batas Wilayah Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara ialah sebagai berikut:

Batas Utara	: Desa Mulyoharjo
Batas Selatan	: Desa Jobokuto
Batas Timur	: Desa Pengkol
Batas Barat	: Laut Jawa

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Ujung Batu ialah 4229 dengan jumlah laki-laki 2.064 jiwa dan perempuan 2.165 jiwa. Masyarakat Desa Ujung Batu terdiri dari 1.205 kepala keluarga.

b. Mata Pencaharian Penduduk

Mayoritas warga Desa Ujung Batu memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Mata pencaharian tersebut merupakan mata pencaharian turun temurun yang ada di Desa Ujung Batu.

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ujung Batu

No	Jenis Pekerjaan	Penduduk
1	Pegawai Negeri Sipil	55
2	Nelayan	743
3	Peternak	5
4	Pedagang Keliling	25
5	Dokter Swasta	1
6	Montir	5
7	POLRI	2
8	Pensiunan PNS/ POLRI/ TNI	25
9	Pembantu Rumah Tangga	20
10	Bidan	1

Sumber: (Dokumentasi Desa Ujung Batu)

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh besar pada pola pikir serta pandangan masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ujung Batu ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ujung Batu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Magister	55
2	Sarjana	700
3	Lulus SMA	649

4	Lulus SMP	1360
5	Lulus SD	1326
6	Tidak Lulus SD	240
7	Tidak Sekolah	87

Sumber: (Dokumentasi Desa Ujung Batu)

d. Agama Penduduk

Mayoritas masyarakat Desa Ujung Batu menganut agama Islam. Beberapa penduduk juga masih menganut aliran kepercayaan yang telah turun temurun di Desa Ujung Batu. Sarana prasarana yang dimiliki oleh Umat Islam di Desa Ujung Batu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Umat Islam di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	2
2	Musholla	10
3	Madrasah Diniyah	2
4	TPQ	8

(Sumber: Dokumentasi Desa Ujung Batu)

e. Keadaan Penduduk

1) Sosial Ekonomi

Desa Ujung Batu merupakan Desa dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Ujung Batu bergantung pada hasil laut. Mayoritas penduduk Desa Ujung Batu tergolong dalam masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke bawah.

2) Sosial Budaya

Masyarakat Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara memiliki nilai solidaritas yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Ujung Batu antara lain ialah kerja bakti membersihkan lingkungan, gotong royong dalam membangun sarana dan prasarana, dan ritual sedekah laut.

B. Paparan Data

1. Ritual keagamaan sedekah laut umat Islam yang terdapat di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara

Ritual sedekah laut merupakan salah satu ritual yang terdapat di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Sejarah dari adanya ritual tersebut ialah berangkat dari kebiasaan nelayan zaman dahulu untuk mengadakan selamatan. Hal tersebut dijelaskan oleh Supriadi salah satu warga Desa Ujung Batu sebagai berikut:

“Ritual sedekah laut di Desa Ujung Batu ini biasa disebut dengan *Lomban*. Sejarah dari adanya sedekah laut ialah kebiasaan nelayan zaman dahulu yang sering mengadakan selamatan. Ritual tersebut dilakukan di kawasan Kali Wiso Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan yang ditujukan kepada sang “maha kuasa” yang menjaga laut dikarenakan masyarakat nelayan mencari rezeki di wilayah laut. Oleh karena masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan tersebut, banyak tokoh masyarakat yang juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pada tahun 1868, salah satu tokoh masyarakat yang ikut serta ialah Haji Sidiq. Beliau merupakan orang yang kaya sehingga pada suatu ketika dilaksanakan selamatan beliau membawa kerbau untuk disembelih. Daging kerbau kemudian dimakan bersama sedangkan kepala kerbau digunakan sebagai

sesajen untuk dilarungkan ke laut. Setelah pertama kali diadakan pelarungan kepala kerbau tersebut akhirnya ritual sedekah laut berikutnya dilaksanakan dengan hal yang serupa dan turun temurun hingga saat ini.”¹

Arifin abdullah juga mengungkapkan bahwa sedekah laut dilaksanakan dengan melarungkan kepala kerbau ke laut. Ritual tersebut pernah digantikan dengan kepala sapi. Namun setelah digantikan kepala sapi, hasil perolehan nelayan dari melaut menjadi sangat berkurang dan terjadi paceklik yang terjadi cukup lama. Peristiwa itu kemudian menambah kepercayaan nelayan untuk kemudian tetap menggunakan kepala kerbau sebagai sesajen.²

Ritual sedekah laut dilaksanakan pada hari ketujuh hari raya Idul Fitri. Ritual ini dilaksanakan dengan beberapa rangkaian acara sebagaimana yang disebutkan oleh Joni Kuncoro berikut:

“Ritual sedekah laut dilaksanakan pada hari ketujuh hari raya Idul Fitri. Ritual sedekah laut dilaksanakan dengan beberapa rangkaian acara. Satu hari sebelum sedekah laut masyarakat bersama-sama melaksanakan ziarah kubur ke makam leluhur yakni Makam Syekh Abu Bakar (penyebar Islam di wilayah Ujung Batu), Makam Mbah Ronggo Mulyo (cikal bakal Desa Ujung Batu) dan makam Enciklanang. Malam hari sebelum pelaksanaan sedekah laut, masyarakat mengadakan pertunjukan seni wayang kulit yang disertai dengan penyembelihan kerbau untuk acara sedekah laut esoknya. Pada hari ketujuh tepat ritual selamatan sedekah laut ini dilaksanakan pada pukul 06.00 di Tempat Pelelangan Ikan Jobokuto. Setelah upacara selamatan sedekah laut akan diadakan perlombaan seperti lomba menangkap bebek, mendayung, tarik tambang dan *plorotan*. Malam harinya diadakan lagi pertunjukan wayang kulit.”³

¹ Diolah dari data hasil wawancara dengan Supriadi pada 7 Mei 2022.

² Diolah dari data hasil wawancara dengan Arifin Abdullah pada 7 Mei 2022.

³ Diolah dari data hasil wawancara dengan Joni Kuncoro pada 7 Mei 2022.

Masyarakat menyiapkan sesaji dan makanan pada malam hari sebelum ritual sedekah laut. Sesaji dan makanan yang disiapkan beraneka ragam sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusmini berikut:

“Sesaji utama yang disiapkan dalam acara sedekah laut ini ialah kepala kerbau. Sesaji lain yang disiapkan adalah ketupat dan lepet. Ketupat merupakan makanan yang dibuat dari beras dan garam yang dicampur kemudian dibungkus dengan daun kelapa atau *janur*. Lepet sendiri dibuat dengan bahan dasar beras ketan yang dicampur dengan garam dan kelapa. Lepet memiliki rasa yang gurih dan berbentuk bulat dan panjang. Masyarakat setempat juga menyiapkan beberapa masakan untuk dimakan bersama ketika acara sedekah laut seperti *ingkung* ayam, *jembak jengkarok gimbal*, *arang-arang kambing*, jajanan pasar, rujak, bubur merah dan bubur putih, opor ayam, sambal goreng, dan rendang.”⁴

Masyarakat Desa Ujung Batu selain menyiapkan sesaji juga menyiapkan beberapa perahu yang dihias dengan bunga pandan, soka, bunga kenanga dan ketupat yang terikat di tiang perahu. Hal tersebut dijelaskan oleh Joni Kuncoro. Ia mengungkapkan bahwa selain menyiapkan sesaji masyarakat terutama masyarakat lelaki mempersiapkan dan menghias perahu untuk ritual sedekah laut. Perahu dihias dan diikat dengan bunga kenanga, soka, bunga pandan dan ketupat serta lepet yang diikatkan di tiang perahu. Masyarakat juga mengikatkan selendang dan bendera pada setiap perahu. Masyarakat juga membuat *kedawangan*. *Kedawangan* merupakan boneka yang dibuat dari bahas tulang daun nibung yang biasa digunakan untuk membuat sangkar burung. Perahu

⁴ Diolah dari data hasil wawancara dengan Rusmini pada 7 Mei 2022

yang dipersiapkan dihiasi juga dengan *boreh* yakni adonan cat berwarna kuning.⁵

Peneliti ketika melaksanakan observasi juga melihat bahwa masyarakat telah menyiapkan berbagai macam makanan dan sesaji dalam ritual sedekah laut. Sesaji tersebut ialah berupa ayam ingkung, ketupat, lepet, kepala kerbau, jajanan pasar dan banyak lainnya. Peneliti juga melihat banyak perahu nelayan yang dihias untuk prosesi larung sesaji di lautan.⁶

Saat melakukan observasi, peneliti melihat terdapat beberapa prosesi yang ada dalam ritual sedekah laut. Prosesi tersebut ialah selamatan dimana didalamnya dibacakan do'a dan *ujub*. Peneliti juga melihat prosesi larung sesaji dimana sesaji yang telah disiapkan dan dibacakan do'a kemudian diangkut ke perahu untuk dilarungkan di laut.⁷

Kegiatan sedekah laut sendiri terdiri dari beberapa prosesi. Arifin Abdullah menerangkan prosesi sedekah laut sebagai berikut:

“Selepas shalat shubuh masyarakat berkumpul di masjid dan musholla untuk memukul kentongan sebagai tanda bahwa akan dilaksanakan ritual sedekah laut. Masyarakat yang lain juga menyiapkan sesaji. Sesaji dipersiapkan di tepi pantai terlebih dahulu sebelum diletakkan di perahu. Setelah itu, masyarakat melaksanakan do'a bersama. Pembacaan do'a dilaksanakan dalam bentuk ajaran agama Islam dan dalam bentuk *ujub*. *Ujub* merupakan bentuk do'a yang dibacakan oleh tokoh penganut aliran kepercayaan yang ada di Desa Ujung Batu. Apabila do'a telah selesai dibacakan maka sesaji yang telah dipersiapkan diangkut ke perahu. Saat sesaji dilarungkan ke laut, masyarakat pergi menuju Teluk Jepara guna melaksanakan perang laut yakni saling melempar kupat, kolang-kaling dan lepet.”⁸

⁵ Diolah dari data hasil wawancara dengan Joni Kuncoro pada 7 Mei 2022

⁶ Observasi di Desa Ujung Batu pada 8 Mei 2022.

⁷ Observasi di Desa Ujung Batu pada 8 Mei 2022.

⁸ Diolah dari data hasil wawancara dengan Arifin Abdullah pada 7 Mei 2022

Kegiatan sedekah laut memiliki beberapa makna yang terdapat dalam setiap prosesi kegiatan yang dilaksanakan. Salah satunya ialah pembuatan kupat. Mulyoso Ramtadi menjelaskan makna dari kupat sebagai berikut:

“Kupat merupakan makanan yang dibungkus dengan daun kelapa yang masih muda atau yang biasa disebut *janur*. *Janur* dalam bahasa Jawa memiliki makna *sejatining nur* yaitu cahaya yang sejati. Adapun kupat yang berbentuk layang-layang melambangkan bentuk hati manusia. Berdasarkan kedua makna diatas maka kupat menjadi lambang bahwa hati seseorang harus dipenuhi dengan cahaya sejati. Kupat sendiri berasal dari kata *Ngaku Lepat* dalam bahasa Jawa yang artinya mengaku salah.”⁹

Ritual sedekah laut merupakan bentuk rasa syukur dari masyarakat kepada sang Maha Kuasa dan penunggu lautan. Supriadi mengungkapkan bahwa ritual sedekah laut yang dilaksanakan dengan melarungkan kepala kerbau ini ditujukan sebagai ungkapan terimakasih kepada sosok yang *mbaurekso* lautan karena dianggap telah memberikan rezeki kepada para nelayan. Namun, seiring berjalannya waktu, agama Islam mulai menyebar di Desa Ujung Batu sehingga sebagian besar masyarakat Desa Ujung Batu yang memeluk Islam percaya bahwa ritual sedekah laut ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.¹⁰

Makna lain dalam ritual ini ialah makna kegiatan perang ketupat. Joni Kuncoro mengungkapkan bahwa perang ketupat memiliki makna tersendiri. Perang ketupat dilaksanakan untuk menggambarkan keadaan di

⁹ Diolah dari data hasil wawancara dengan Mulyoso Ramtadi pada 8 Mei 2022

¹⁰ Diolah dari data hasil wawancara dengan Supriadi pada 7 Mei 2022

masa lalu yakni keadaan dimana Ratu Kalinyamat seorang penguasa Jepara yang menjadi legenda melaksanakan ekspedisi ke Malaka. Ratu Kalinyamat dalam perjalanannya dihadang oleh kelompok bajak laut yang kemudian mereka pun berperang. Perang ketupat merupakan prosesi kegiatan yang menggambarkan keberanian Ratu Kalinyamat dalam memerangi bajak laut dan juga penjajah di masa lalu.¹¹

2. Nilai-nilai moderasi beragama dalam ritual keagamaan sedekah laut umat Islam di Desa Ujung Batu Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara

Ritual sedekah laut memiliki nilai-nilai moderasi yang ditujukan guna membentuk kehidupan beragama yang rukun dan damai. Arifin Abdullan menerangkan bahwa nilai moderasi yang terdapat dalam ritual sedekah laut ialah adanya kerjasama antara umat beragama Islam dengan masyarakat yang menganut aliran kepercayaan yang ada sebelum datangnya Islam. Kerjasama yang dilakukan ialah dalam melaksanakan rangkaian acara ritual sedekah laut. Bentuk kerjasama tersebut terlihat dalam pembacaan do'a serta *ujub* sebelum sesaji dilarungkan ke laut.¹²

Nilai moderasi juga terlihat melalui pengambilan jalan tengah antara umat Islam dengan penganut aliran kepercayaan setempat dengan melaksanakan do'a dan *ujub* sebelum sesaji dilarungkan ke laut. Supriad imengungkapkan bahwa melalui prosesi tersebut, maka para penganut aliran kepercayaan yang masih bertahan dengan keyakinan yang dianutnya

¹¹ Diolah dari data hasil wawancara dengan Joni Kuncoro pada 7 Mei 2022

¹² Diolah dari data hasil wawancara dengan Arifin Abdullah pada 7 Mei 2022

tidak merasa tersingkirkan. Pembacaan do'a dengan menggunakan ajaran agama Islam serta *ujub* tersebut merupakan bentuk pengambilan jalan tengah dari konflik yang pernah terjadi dalam pembacaan do'a sebelum sesaji dilarungkan ke laut. Pada awal dilaksanakannya sedekah laut, selamat yang dilaksanakan sebelum pelarungan sesaji dilaksanakan dengan membaca *ujub*. Adapun setelah Islam datang ke Desa Ujung Batu, selamat dilaksanakan dengan membaca tahlil dan do'a tetapi tetap mempertahankan pembacaan *ujub*.¹³

Joni Kuncoro juga menerangkan bahwa salah satu nilai moderasi dalam ritual sedekah laut ialah selalu mengutamakan musyawarah dalam melaksanakan kegiatan dan mengambil keputusan. Masyarakat Desa Ujung Batu sebelum melaksanakan ritual sedekah laut terlebih dahulu melaksanakan musyawarah. Musyawarah tersebut ditujukan guna membagi tugas demi kelancaran ritual sedekah laut yang akan dilaksanakan. Melalui musyawarah maka tidak akan ada pihak yang merasa dirugikan dan keputusan yang diambil pun atas dasar kesepakatan bersama.¹⁴

Ritual sedekah laut mengandung nilai-nilai moderasi beragama yakni nilai kebangsaan. Mulyoso Ramtadi menegaskan hal tersebut sebagai berikut:

“Ritual sedekah laut juga memiliki nilai-nilai semangat kebangsaan. Nilai tersebut terwujud dalam prosesi perang ketupat dan lepet. Perang ketupat merupakan prosesi kegiatan yang terdapat dalam

¹³ Diolah dari data hasil wawancara dengan Supriadi pada 7 Mei 2022

¹⁴ Diolah dari data hasil wawancara dengan Joni Kuncoro pada 7 Mei 2022

ritual sedekah laut dimana prosesi tersebut dilaksanakan sebagai suatu simbol yang melambangkan keberanian dan semangat para pejuang terdahulu yakni Ratu Kalinyamat dalam melawan penjajah saat itu.”¹⁵

Nilai-nilai moderasi lain yang terdapat dalam ritual sedekah laut ialah adanya perubahan. Perubahan tersebut diterangkan oleh Arifin Abdullah sebagai berikut:

“Nilai moderasi dalam ritual sedekah laut salah satunya ialah adanya perubahan atau reformasi menuju arah yang lebih baik. Islam datang ke daerah ini sebagai bentuk rahmat dan pertolongan Allah SWT. Masyarakat yang semula percaya dengan hal-hal mistis seperti penjaga lautan dan penjaga Desa sedikit demi sedikit beralih menjadi lebih percaya dengan adanya kuasa Allah SWT. Namun perubahan tersebut tidak dilaksanakan secara brutal dalam artian tidak langsung menuduh bahwa prosesi sedekah laut sebelum datangnya Islam sebagai suatu hal yang salah dan menyimpang. Namun, agama Islam perlahan-lahan melaksanakan perubahan dengan membaca do’a ketika prosesi selamatan sebelum sesaji dilarungkan ke laut. Masyarakat yang telah memeluk agama Islam pun meyakini bahwa ritual sedekah laut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dengan berbagi makanan yakni ketupat dan makanan lain dalam ritual sedekah laut tersebut.”¹⁶

Rusmini juga menerangkan bahwa nilai moderasi yang terdapat dalam ritual sedekah laut tersebut ialah kerukunan antar umat beragama dan penganut aliran kepercayaan. Umat Islam di Desa Ujung Batu dan penganut aliran kepercayaan saling bekerjasama dalam melaksanakan ritual sedekah laut. Ritual tersebut juga berjalan dengan lancar karena antara umat Islam dan penganut aliran kepercayaan saling menghormati dan menghargai perbedaan diantara keduanya. Masyarakat Desa Ujung Batu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dimana penganut aliran

¹⁵ Diolah dari data hasil wawancara dengan Mulyoso Ramtadi pada 8 Mei 2022

¹⁶ Diolah dari data hasil wawancara dengan Arifin Abdullah pada 7 Mei 2022

kepercayaan juga menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat dalam ajarannya dimana nilai-nilai yang dimaksudkan ialah bertingkah laku serta bertutur kata yang baik dan tidak menyinggung atau menyakiti orang lain.¹⁷

Peneliti ketika melakukan observasi juga melihat bahwa masyarakat Desa Ujung Batu saling bekerjasama untuk mendukung terlaksananya ritual sedekah laut. Masyarakat Desa Ujung Batu juga saling menghormati dan menghargai sehingga terlihat bahwa masyarakat Desa Ujung Batu merupakan masyarakat yang rukun dan damai.¹⁸

3. Penggabungan dua ajaran dalam ritual keagamaan sedekah laut umat Islam di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara

Bentuk penggabungan antara dua ajaran yakni ajaran kepercayaan dan keagamaan yang terdapat dalam upacara sedekah laut salah satunya ialah adanya proses penggabungan dua prosesi yang memiliki latar kepercayaan yang berbeda. Hal tersebut dijelaskan oleh Mulyoso Ramtadi sebagai berikut:

“Penggabungan do’a yang dibaca oleh umat Islam dengan *ujub* yang dibacakan oleh penganut aliran kepercayaan merupakan bentuk penggabungan dari dua kepercayaan yang berbeda dalam satu prosesi yang terdapat dalam ritual sedekah laut. Prosesi tersebut dilaksanakan dalam kegiatan selamatan sebelum dilaksanakannya larung sesaji.”¹⁹

Penggabungan dalam ritual sedekah laut juga terlihat dalam adanya sesaji dalam ritual sedekah laut. Supriadi mengungkapkan sebagai berikut:

¹⁷ Diolah dari data hasil wawancara dengan Rusmini pada 7 Mei 2022

¹⁸ Observasi di Desa Ujung Batu pada 8 Mei 2022.

¹⁹ Diolah dari data hasil wawancara dengan Mulyoso Ramtadi pada 8 Mei 2022

“Sesaji sendiri itu pun merupakan bentuk sinkretisme dalam ritual sedekah laut ini. Sesaji yang dilarungkan di laut pada mulanya ditujukan kepada penunggu laut bagi masyarakat yang menganut aliran kepercayaan. Namun, bagi masyarakat yang beragama Islam sesaji merupakan makanan yang diberikan kepada orang lain sebagai bentuk terimakasih dan bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan oleh Allah kepada mereka dan sesaji yang dibagikan dianggap sebagai sedekah semata. Adapun sesaji yang dilarungkan hanyalah sebagai syarat dalam ritual sedekah laut dan tidak dimaksudkan sebagai persembahan kepada penunggu laut karena masyarakat yang beragama Islam hanya percaya pada kuasa Allah SWT.”

Bentuk penggabungan dua ajaran dalam ritual sedekah laut juga terdapat pada prosesi ziarah di makam leluhur. Rusmini menerangkan bahwa dalam prosesi ziarah makam leluhur pada mulanya ditujukan untuk mengucapkan terimakasih dan meminta bantuan kepada para leluhur. Adapun makam leluhur yang diziarahi ialah makam Mbah Jik yang merupakan tokoh yang membuka wilayah Desa Ujung Batu. Hal itu berlaku sejak zaman dahulu sebelum datangnya Islam hingga sekarang tetap diyakini oleh masyarakat yang menganut aliran kepercayaan. Namun bagi masyarakat yang beragama Islam, ziarah dimaknai sebagai sarana untuk berdo'a dan meminta kepada Allah dengan wasilah para leluhur.²⁰

C. Temuan Penelitian

1. Prosesi Ritual Keagamaan Sedekah Laut

Ritual Keagamaan Sedekah Laut dilaksanakan dengan beberapa rangkaian kegiatan antara lain:

a. Ziarah makam leluhur

²⁰ Diolah dari data hasil wawancara dengan Rusmini pada 7 Mei 2022

- b. Pertunjukan Wayang Kulit
 - c. Selamatan
 - d. Larung Sesaji
 - e. Perang Ketupat
 - f. Perlombaan
2. Ritual sedekah laut dalam setiap kegiatannya memiliki beberapa makna yang tersimpan. Adapun makna-makna yang tersimpan dalam prosesi ritual sedekah laut antara lain:
- a. Makna sesaji ketupat atau kupat yang berasal dari kata *ngaku lepat* dalam bahasa Jawa yang memiliki makna mengakui kesalahan.
 - b. Kupat berasal dari daun kelapa yang masih muda yang disebut *janur* yang berasal dari kata *sejatining nur* maknanya ialah cahaya yang sejati. Kupat berbentuk persegi atau layang-layang yang menyerupai bentuk hati manusia. Keseluruhan makna dari kupat yang dibuat dari *janur* berbentuk persegi ialah bahwa hati manusia yang harus dipenuhi cahaya yang sejati.
 - c. Makna prosesi perang ketupat dalam ritual sedekah laut ialah sebagai simbol atas perjuangan Ratu Kalinyamat dalam melawan penjajah.
3. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Ritual Keagamaan Sedekah Laut
- Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ritual keagamaan Sedekah Laut antara lain:
- a. Kerjasama kombinitif antara umat Islam dengan masyarakat penganut aliran kepercayaan dalam ritual Sedekah Laut.

- b. Mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan
- c. Mengutamakan musyawarah dalam menyelenggarakan ritual sedekah laut.
- d. Semangat kebangsaan dengan mengenang keberanian tokoh pejuang dalam melawan penjajah.
- e. Perubahan masyarakat yang semula percaya dengan hal-hal mistis menjadi masyarakat yang berkeyakinan dan beragama Islam
- f. Kerukunan antara umat Islam dengan masyarakat penganut aliran kepercayaan dalam pelaksanaan ritual sedekah laut.
- g. Menghormati dan menghargai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat Desa Ujung Batu

4. Bentuk Sinkretisme dalam Ritual Keagamaan Sedekah Laut

Bentuk sinkretisme yang terdapat dalam ritual keagamaan sedekah laut ialah sebagai berikut:

- a. Sinkretisme dalam ritual sedekah laut terdapat dalam prosesi selamatannya dimana pembacaan do'a diiringi dengan pembacaan *ujub*.
- b. Sesaji dalam ritual sedekah laut bagi masyarakat beragama Islam diyakini sebagai sedekah dan syarat dalam ritual sedekah laut. Adapun dalam pandangan masyarakat penganut aliran kepercayaan, sesaji merupakan bentuk terimakasih dan persembahan kepada penguasa laut.
- c. Ziarah ke makam leluhur dalam pandangan masyarakat penganut aliran kepercayaan ialah prosesi untuk berterimakasih kepada para

leluhur dan meminta bantuan kepada mereka agar dimudahkan rezekinya. Adapun dalam pandangan masyarakat yang beragama Islam, ziarah ke makam leluhur hanyalah sebagai perantara untuk meminta dan berdo'a hanya kepada Allah SWT.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Ritual Keagamaan Sedekah Laut

1. Sejarah Ritual Sedekah Laut

Ritual sedekah laut yang dilaksanakan di Desa Ujung Batu juga disebut dengan istilah *Lomban*. Ritual sedekah laut berangkat dari acara selamatan yang dilaksanakan oleh para nelayan yang ada di Desa Ujung Batu. Ritual tersebut dilakukan di kawasan Kali Wisu Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan yang ditujukan kepada sang “maha kuasa” yang menjaga laut dikarenakan masyarakat nelayan mencari rezeki di wilayah laut. Oleh karena masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan tersebut, banyak tokoh masyarakat yang juga ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada tahun 1868, salah satu tokoh masyarakat yang ikut serta ialah Haji Sidiq. Beliau merupakan orang yang kaya sehingga pada suatu ketika dilaksanakan selamatan beliau membawa kerbau untuk disembelih. Daging kerbau kemudian dimakan bersama sedangkan kepala kerbau digunakan sebagai sesajen untuk dilarungkan ke laut.

Ritual tersebut pernah digantikan dengan kepala sapi. Namun setelah digantikan kepala sapi, hasil perolehan nelayan dari melaut menjadi sangat berkurang dan terjadi paceklik yang terjadi cukup lama. Peristiwa itu

kemudian menambah kepercayaan nelayan untuk kemudian tetap menggunakan kepala kerbau sebagai sesajen. Ritual sedekah laut ini pun kemudian terus dilaksanakan sebagai bentuk keyakinan dan budaya warga Desa Ujung Batu. Ritual ini terus dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini.

2. Prosesi Ritual Sedekah Laut

Ritual sedekah laut di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara dilaksanakan pada hari ke tujuh hari raya Idul Fitri. Lokasi utama pelaksanaan ritual sedekah laut ialah di Tempat Pelelangan Ikan Jobokuto. Ritual sedekah laut terdiri dari beberapa prosesi antara lain:

a. Ziarah Makam Leluhur

Prosesi ziarah di makam para leluhur dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan upacara utama ritual sedekah laut pada hari ke tujuh hari raya Idul Fitri. Makam para leluhur yang diziarahi ialah makam Syekh Abu Bakar yakni penyebar Islam di wilayah Ujung Batu, Mbah Ronggo Mulyo yakni tokoh yang menjadi cikal bakal Desa Ujung Batu dan makam Enciklanang.

b. Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit dilaksanakan dua hari yakni hari ke enam hari raya Idul Fitri dan hari ke tujuh pada malam hari ritual sedekah laut. Pada hari pertama, pertunjukan wayang kulit disertai dengan penyembelihan kerbau dan menyiapkan sesaji. Pada hari

kedua pertunjukan wayang kulit dijadikan sebagai kegiatan penutup dari ritual sedekah laut.

c. Selamatan

Prosesi selamatan dilaksanakan sebelum sesaji yang akan dibawa ke laut diangkut menuju perahu. Prosesi selamatan sebelum datangnya agama Islam dilaksanakan dengan membaca *ujub*. Namun, setelah datangnya Islam prosesi selamatan dilaksanakan dengan membaca do'a dan juga membaca *ujub*.

d. Larung Sesaji

Sesaji yang telah disiapkan sebelumnya dibawa ke pinggir pantai. Sebelum diangkut ke perahu, masyarakat Desa Ujung Batu melaksanakan prosesi selamatan. Setelah itu, sesaji kemudian dibawa ke laut untuk dilarungkan. Sesaji utama dalam ritual sedekah laut yang dipersiapkan ialah kepala kerbau. Sesaji yang menjadi pelengkap ialah kupat, lepet, ingkung ayam, *jembak jengkarok gimbal*, *arang-arang kambing*, jajanan pasar, rujak, bubur merah dan bubur putih, opor ayam, sambal goreng, dan rendang.

e. Perang Ketupat

Perang ketupat dilaksanakan setelah proses larung sesaji. Perang ketupat dilakukan dengan saling melempar ketupat antar kelompok. Selain ketupat, bahan yang digunakan untuk dilemparkan ialah lepet. Perang ketupat dilaksanakan di teluk Jepara.

f. Perlombaan

Kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan ialah perlombaan.

Adapun perlombaan yang dilaksanakan dalam ritual sedekah laut ialah perlombaan menangkap bebek, mendayung, tarik tambang dan *plorotan*.

3. Makna Simbolik Ritual Sedekah Laut

Kebudayaan dalam konsep ini bukan merupakan suatu yang tidak berada dalam hati seseorang melainkan berada diantara masyarakat. Geerts mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang harus ditafsirkan dan dibaca. Nilai serta pengetahuan memiliki suatu titik pertemuan yang diwujudkan dalam suatu simbol. Hal inilah yang disebut dengan makna (*system of meanings*). Makna merupakan suatu perantara bagi simbol untuk menafsirkan pengetahuan menjadi suatu nilai begitu pula sebaliknya.²¹

Ritual sedekah laut memiliki suatu makna sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dari masyarakat Desa Ujung Batu. Ritual sedekah laut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah dalam pandangan masyarakat Desa Ujung Batu yang memeluk agama Islam. Adapun dalam pandangan masyarakat yang menganut aliran kepercayaan maka ritual sedekah laut dipandang sebagai suatu bentuk rasa syukur atau terimakasih kepada penunggu lautan yang telah memberikan rezeki kepada para nelayan.

²¹Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*, 39.

Selain makna dari ritual sedekah laut tersebut, dalam setiap prosesi ritual sedekah laut memiliki makna-makna atau nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Desa Ujung Batu. Adapun makna-makna dalam setiap prosesi ritual sedekah laut sebagai berikut:

a. Makna sesaji ketupat

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Geertz, sesaji ketupat memiliki nilai-nilai yang telah diyakini oleh masyarakat Desa Ujung Batu. Ketupat atau kupat merupakan singkatan dari *ngaku lepat* dalam bahasa Jawa yang memiliki makna mengakui kesalahan. Ritual sedekah laut dilaksanakan pada hari ke tujuh hari raya Idul Fitri dimana hari raya Idul Fitri merupakan suatu momen untuk saling memaafkan. Kupat dibuat sebagai sesaji pada ritual sedekah laut dimana kupat tersebut memiliki nilai dan makna sebagai pengakuan kesalahan yang telah lalu bagi masyarakat Desa Ujung Batu.

Kupat merupakan masakan yang dibuat dengan daun kelapa muda yang biasa disebut *janur* dan berbentuk layang-layang menyerupai hati manusia. *Janur* sendiri berasal dari kata *sejatining nur* dalam bahasa Jawa yang memiliki makna cahaya yang sejati. Melalui beberapa makna tersebut maka kupat yang dibuat dengan *janur* dalam bentuk layang-layang dimaknai bahwa mengaku salah mampu membuat hati seseorang dipenuhi dengan cahaya sejati.

b. Makna prosesi perang ketupat

Nilai-nilai lain yang terdapat dalam prosesi kegiatan dalam ritual sedekah laut di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara ialah nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi perang ketupat. Perang ketupat merupakan prosesi ritual sedekah laut yang dilaksanakan setelah larung sesaji. Perang ketupat dilaksanakan dalam ritual sedekah laut sebagai suatu simbol untuk mengenang peristiwa yang telah lalu.

Peristiwa yang menjadi nilai dalam prosesi perang ketupat ialah saat Ratu Kalinyamat melakukan ekspedisi ke Malaka. Saat perjalanan menuju Malaka, Ratu Kalinyamat dan rombongannya dihadang oleh bajak laut. Ratu Kalinyamat pun tak terhindarkan dari perang dan berhasil menumpas bajak laut tersebut. Ratu Kalinyamat pun juga seorang pahlawan dimana ia juga memerangi penjajah saat itu. Perang ketupat pun dilaksanakan sebagai suatu simbol untuk mengenang perjuangan Ratu Kalinyamat saat melawan bajak laut dan penjajah di masa lalu. Perang ketupat merupakan suatu bentuk penghormatan kepada para pahlawan yang telah berjuang melawan penjajah saat itu serta untuk mengenang perjuangannya.

B. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Ritual Keagamaan Sedekah Laut

Ritual keagamaan sedekah laut yang dilaksanakan di Desa Ujung Batu Kecamatan Jeparan Kabupaten Jepara mengandung beberapa nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ritual sedekah laut antara lain:

1. Mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan (*tawassuth*)

Para Ulama' serta cendekiawan muslim melalui MUNAS MUI pada tahun 2015 menerangkan beberapa bentuk nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama. Salah satu nilai moderasi beragama tersebut ialah *tawassuth*. *Tawassuth* merupakan sikap dengan mengambil jalan tengah diantara dua permasalahan.²²

Bentuk sikap *tawassuth* dalam ritual sedekah laut masyarakat Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara ialah dengan mengambil jalan tengah dalam penyelesaian masalah. Hal tersebut terlihat dalam pembacaan do'a dan *ujub* yang dilaksanakan saat prosesi selamatan. Pada awal dilaksanakannya sedekah laut, selamatan yang dilaksanakan sebelum pelarungan sesaji dilaksanakan dengan membaca *ujub*. Adapun setelah Islam datang ke Desa Ujung Batu, selamatan dilaksanakan dengan membaca tahlil dan do'a tetapi tetap mempertahankan pembacaan *ujub*. Hal ini ditujukan agar seluruh masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat yang masih menganut aliran kepercayaan tidak terjadi konflik atau permasalahan. Melalui prosesi tersebut maka diharapkan masyarakat yang beragama Islam dapat diterima dengan baik dan masyarakat yang menganut aliran kepercayaan tidak merasa tersingkirkan.

2. Sikap toleransi (*tasammuh*)

Nilai-nilai moderasi lain yang disebutkan dalam MUNAS MUI ialah toleransi atau *tasammuh*. *Tasammuh* dalam moderasi beragama ialah sikap

²²Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an...", 209.

toleransi dan saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat dari segala aspek.²³ Edi Junaedi juga menerangkan bahwa toleransi dalam moderasi beragama dapat diwujudkan dalam bentuk menerima keberagaman agama dan keyakinan yang ada di masyarakat. Toleransi tersebut akan melahirkan kehidupan yang damai dikarenakan setiap individu dalam masyarakat tidak akan mengganggu orang lain dan akan mampu menerima perbedaan pendapat yang terdapat dalam masyarakat tersebut.²⁴

Sikap toleransi yang muncul dalam ritual sedekah laut ialah bentuk saling menghormati dan menghargai keyakinan yang berbeda antara umat Islam dengan masyarakat yang menganut suatu aliran kepercayaan. Sikap saling menghormati dan menghargai tersebut dapat terlihat dalam adanya kerjasama dari seluruh masyarakat baik yang beragama Islam maupun masyarakat yang menganut aliran kepercayaan tanpa ada sikap saling mengolok-olok maupun saling menjatuhkan. Umat Islam memandang bahwa ritual sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah dan masyarakat penganut aliran kepercayaan memandang bahwa ritual sedekah laut merupakan bentuk syukur dan terimakasih kepada penunggu lautan yang telah memberi rezeki bagi para nelayan. Keduanya memiliki pandangan masing-masing tanpa ada perdebatan dan argumen yang saling menjatuhkan.

²³Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an...", 209.

²⁴Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No. 2, 396.

3. Reformasi dan perubahan ke arah yang lebih baik (*al-ishlah*)

Reformasi dilaksanakan dan diterapkan dengan melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman yang ditujukan demi terwujudnya keadaan atau situasi yang lebih baik dibanding sebelumnya.²⁵ Prinsip yang digunakan dalam poin ini ialah *al-muhafazhatu 'ala al-qodimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* yakni melestarikan dan menjaga tradisi yang telah ada yang masih relevan dengan keadaan serta menerapkan dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.²⁶

Reformasi pada ritual sedekah laut terjadi pada prosesi selamatan. Apabila sebelum datangnya Islam selamatan hanya dilakukan dengan membaca *ujub* sebagai bentuk penghormatan kepada penunggu laut maka setelah datang Islam diadakan beberapa perubahan. Perubahan tersebut ialah dengan membaca do'a yang sesuai syariat Islam tetapi tetap membaca *ujub* dikarenakan *ujub* sudah ada sejak dulu dan merupakan bentuk rasa menghargai kepada para penganut aliran kepercayaan yang sudah ada di Desa Ujung Batu.

Perubahan tersebut tentunya merupakan suatu perubahan yang lebih baik bagi umat Islam dikarenakan masyarakat yang memeluk agama Islam semakin banyak. Adapun pembacaan *ujub* pada hakikatnya bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Melalui pembacaan *ujub* masyarakat berarti masyarakat percaya dengan sosok yang menunggu

²⁵Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an", *Jurnal Al-insyiroh*, Vol. 2, No. 2, 2018, 25

²⁶Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an...", 209.

lautan dan memberikan rezeki di lautan sedangkan hal itu bertentangan dengan syariat Islam dimana hanya Allah lah yang memberikan rezeki kepada manusia. Rasa syukur hanyalah ditujukan kepada Allah semata, dan manusia hanya meminta kepada Allah semata. Namun, demi tetap menjaga kerukunan dan budaya setempat maka dilakukan perubahan dengan mengisi prosesi selamatan dengan baca'an-baca'an do'a yang sesuai syariat Islam tetapi tetap melaksanakan pembacaan *ujub*.

4. Berkeadaban (*tahaddur*)

Masyarakat yang moderat pada poin ini diindikasikan dengan masyarakat yang menjunjung tinggi akhlak dan karakter yang baik.²⁷ Yusuf Al Qardhawi juga menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama dapat diwujudkan dengan tumbuhnya akhlak yang baik. Akhlak yang baik tersebut dapat berupa amanah, jujur, rendah hati, malu dan sejenisnya. Selain itu, moderasi juga ditunjukkan dengan tumbuhnya moral sosial yakni kebijakan, keadilan serta mampu bekerjasama dengan kelompok masyarakat yang lain.²⁸

Nilai moderasi yang terdapat pada ritual sedekah laut ialah *tahaddur*. Nilai *tahaddur* dalam ritual sedekah laut di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara terlihat dalam kerukunan yang tercipta diantara masyarakat yang memiliki bermacam-macam perbedaan. Nilai ini juga terlihat dalam

²⁷Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an...", 209.

²⁸Ahmad Domyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi...", 3-10.

perilaku masyarakat Desa Ujung Batu dimana mereka tidak pernah menyinggung dan menyakiti orang lain.

5. Kebangsaan dan Nasionalisme (*wathaniyah*)

Masyarakat yang moderat yang ditegaskan dalam MUNAS MUI 2015 ditandai dengan masyarakat yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsanya serta ikut berperan demi kemajuan bangsa dan negaranya. Zuhairi Miswari menyebutkan bahwa nilai-nilai kebangsaan terwujud dalam kegiatan-kegiatan dan praktik keagamaan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. K.H Hasyim Asy'ari pernah mengobarkan suatu kaidah yang hingga saat ini terkenal di masyarakat yakni *hubbul wathan min al-iman* yang berarti bahwa mencintai negara ialah sebagian dari bentuk iman.²⁹

Nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam ritual sedekah laut Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara ditunjukkan dalam kegiatan perang ketupat. Perang ketupat merupakan prosesi kegiatan yang terdapat dalam ritual sedekah laut dimana prosesi tersebut dilaksanakan sebagai suatu simbol yang melambangkan keberanian dan semangat para pejuang terdahulu yakni Ratu Kalinyamat dalam melawan penjajah saat itu. Menyelenggarakan perang ketupat berarti mengenang jejak para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Mengenang

²⁹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, 91.

pahlawan merupakan salah satu bentuk nasionalisme yang terdapat dalam ritual sedekah laut.

6. Kerjasama yang kombinatif

Yusuf Al Qardhawi menerangkan bahwa moderasi dapat ditunjukkan dengan adanya pengambilan manfaat dan nilai-nilai positif dari suatu aspek dalam masyarakat dan menghilangkan serta menjauhi nilai-nilai yang negatif. Sikap moderat juga ditunjukkan dengan tidak condong kepada salah satu pihak dan menjauhi pihak yang lain.³⁰

Bentuk kerjasama dalam ritual sedekah laut di Desa Ujung Batu Kecamatan Jeparan Kabupaten Jepara ialah kerjasama antara umat Islam dengan masyarakat yang menganut aliran kepercayaan dalam melaksanakan ritual sedekah laut. Ritual sedekah laut tidak akan terlaksana dengan lancar tanpa kerjasama dari masyarakat Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara. Adapun masyarakat Desa Ujung Batu merupakan masyarakat yang beragam. Namun mereka tetap bekerjasama demi lancarnya ritual sedekah laut tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut.

7. Melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan

Masyarakat yang moderat juga diindikasikan dengan selalu mengutamakan musyawarah dalam hal mengambil keputusan.

³⁰Ahmad Dumyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi...", 3-10.

Musyawarah tersebut ditujukan untuk mencapai mufakat dan mengharapkan kebaikan yang akan diperoleh.³¹

Musyawarah yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara dalam ritual sedekah laut diwujudkan bentuk musyawarah persiapan ritual itu sendiri. Musyawarah dilaksanakan guna membagi tugas agar ritual sedekah laut dapat terlaksana dengan lancar. Musyawarah diikuti oleh seluruh warga sehingga tidak ada rasa kecemburuan diantara masyarakat. Musyawarah ditujukan guna terbentuk kesepakatan bersama sehingga ritual sedekah laut dapat terlaksana dengan baik dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan karena apa yang telah disepakati ialah keputusan yang diambil bersama-sama.

8. Kedamaian dan anti kekerasan

Kedamaian akan terwujud apabila dalam masyarakat tidak muncul berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang toleransi. Apabila suatu masyarakat tidak menerapkan toleransi dalam kehidupannya maka kekerasan akan selalu terjadi. Kekerasan dapat menurunkan sifat laka, dengki dan dendam. Masyarakat yang memahami toleransi dengan baik maka sikap anti kekerasan akan dapat terwujud dengan baik. Masyarakat yang anti kekerasan dapat mengekspresikan segala bentuk kegiatan sesuai agama dan keyakinan masing-masing dengan damai.³²

³¹Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an...", 209.

³²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44.

Ritual sedekah laut dilaksanakan tanpa ada perselisihan diantara masyarakat Desa Ujung Batu. Ritual sedekah laut juga terlaksana tanpa ada kekerasan maupun perkelahian. Ritual sedekah laut bahkan menjadi ritual tempat saling berbagi. Para wisatawan yang datang saat dilaksanakannya ritual sedekah laut boleh mendapatkan makanan yang telah disediakan oleh warga setempat. Kebiasaan untuk berbagi tersebut tidak hanya berjalan ketika ritual dilaksanakan melainkan dilakukan setiap hari oleh masyarakat Desa Ujung Batu sebagai bentuk kerukunan dan kedamaian warga Desa Ujung Batu.

9. Kesetaraan

Masyarakat yang moderat ialah masyarakat yang mampu memahami bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Melalui pemahaman tersebut maka tidak akan timbul sikap saling mendiskriminasi.³³

Masyarakat Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara dalam melaksanakan ritual sedekah laut tidak memandang perbedaan baik perbedaan kelompok, agama, suku maupun perbedaan lainnya. Seluruh masyarakat Desa Ujung Batu boleh ikut serta memeriahkan ritual sedekah laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang di Desa Ujung Batu memiliki derajat yang sama tanpa saling memandang perbedaan yang terdapat dalam masyarakat Desa Ujung Batu.

C. Bentuk Sinkretisme dalam Ritual Keagamaan Sedekah Laut

³³Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an...", 209.

Peneliti menemukan beberapa data tentang bentuk-bentuk penggabungan antara dua ajaran yang berbeda dalam satu kegiatan. Penggabungan dua ajaran tersebut ialah bentuk sinkretisme yang muncul dalam ritual sedekah laut. Sinkretisme dalam ritual sedekah laut di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara ketika terjun ke lapangan. Adapun bentuk sinkretisme yang terdapat pada ritual sedekah laut ialah sebagai berikut:

1. Menggabungkan do'a dalam syariat Islam dengan *ujub*

Simuh mengemukakan bahwa sinkretisme agama merupakan sikap dan pandangan seseorang yang tidak mempermasalahkan benar atau salah, murni atau tidaknya agama yang dianut. Seseorang yang memiliki paham seperti ini menganggap bahwa semua agama baik dan benar. Seseorang tersebut kemudian mencoba untuk mencampur unsur-unsur kebaikan dari setiap agama yang ia pelajari yang pada dasarnya berbeda menjadi suatu paham baru, aliran, kelompok dan bahkan menjadi suatu agama baru.³⁴

Prosesi selamat dalam ritual sedekah laut pada mulanya hanya dilaksanakan dengan membaca *ujub*. *Ujub* merupakan bentuk do'a yang dilantunkan oleh masyarakat yang menganut aliran kepercayaan. Istilah lain dari *ujub* tersebut ialah mantra dimana Amir mendefinisikan mantra sebagai suatu sastra kuno yang biasa dituturkan oleh dukun atau orang pintar dalam acara-acara para penganut kepercayaan seperti *kenduri* dan *selamatan*.³⁵ Badudu juga menambahkan bahwa mantra merupakan kata-

³⁴Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehin Ranggawarsita*, 12.

³⁵A. Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, (Yogyakarta: Andi, 2013), 67.

kata yang didalamnya terdapat kekuatan gaib yang dilantunkan oleh orang-orang tertentu yang merupakan representasi dari keinginan-keinginan masyarakat Jawa dalam aspek spiritual.³⁶

Prosesi *Selamatan* yang semula dilaksanakan dengan pembacaan *ujub* mengalami perubahan setelah datangnya Islam. Prosesi selamatan juga dilaksanakan dengan membaca do'a yang diajarkan dalam syariat Islam. Penggabungan dua bentuk do'a dari dua kepercayaan yang berbeda dalam satu prosesi yang sama tersebut merupakan bentuk sinkretisme sebagaimana yang disampaikan oleh Simuh. Masyarakat penganut aliran kepercayaan Desa Ujung Batu memandang bahwa pembacaan *ujub* merupakan suatu hal yang dinilai baik dikarenakan dalam *ujub* tersebut disampaikan ucapan terimakasih serta permintaan kepada Tuhan mereka. Masyarakat Desa Ujung Batu yang beragama Islam menilai bahwa *ujub* merupakan do'a yang baik bagi masyarakat penganut aliran kepercayaan. Namun, masyarakat yang beragama Islam memandang bahwa juga perlu dilaksanakan pembacaan do'a dalam syariat Islam sebagai bentuk syukur dan permintaan masyarakat yang memeluk Islam kepada Allah SWT. Kedua hal tersebut dipandang baik oleh seluruh masyarakat Desa Ujung Batu sehingga diadakan pembacaan do'a dan *ujub* dalam prosesi selamatan sebagai bentuk kerukunan dan penghormatan atas perbedaan keyakinan yang ada di Desa Ujung Batu.

³⁶ J. S. Badudu, *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an Hingga 40-an*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 9.

2. Penyediaan sesaji

Anis Malik Thoha mendefinisikan sinkretisme sebagai pemikiran yang lebih cenderung untuk memadukan seluruh agama menjadi suatu kesatuan.³⁷ Namun, apabila sinkretisme dipandang melalui perspektif budaya Islam sinkretisme merupakan bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh Islam atas unsur-unsur dari kebudayaan asing. Nilai-nilai ajaran agama Islam merupakan nilai-nilai yang fleksibel yang dapat diterapkan dan ditempatkan dimanapun dan kapanpun.³⁸

Sesaji dalam ritual sedekah laut terdapat dua jenis. Pertama ialah sesaji yang dilarungkan ke laut sebagai persembahan kepada penguasa laut. Kedua ialah sesaji untuk dimakan bersama dan dibagikan kepada masyarakat sekitar. Kedua jenis sesaji tersebut sudah ada sejak sebelum datangnya Islam. Setelah datangnya Islam, masyarakat memberikan makna dan tujuan lain dalam penyediaan sesaji. Masyarakat yang menganut agama Islam menganggap sesaji yang dilarungkan ke laut hanyalah sebagai syarat saja bukan dengan tujuan untuk persembahan kepada penguasa laut karena mereka yakin hanya Allah penguasa seluruh alam. Namun, masyarakat yang beragama Islam tetap mengikuti prosesi larung sesaji sebagai bentuk penghormatan dan toleransi kepada masyarakat yang menganut aliran kepercayaan dan masyarakat yang percaya dengan penguasa lautan.

³⁷Anis Malik Thoha, "Meneliti Doktrin dan Ciri-ciri Fahaman Pluralisme Agama", 67.

³⁸Cataria Dwi Astuti Depari, *Transportasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya*, 34.

Islam merupakan agama yang memiliki nilai-nilai yang fleksibel. Masyarakat Desa Ujung Batu yang memeluk Islam tetap menghargai dan melaksanakan prosesi larung sesaji untuk menghormati masyarakat yang menganut aliran kepercayaan. Masyarakat yang memeluk Islam juga tidak menuduh bahwa masyarakat yang menganut aliran kepercayaan dan percaya pada larung sesaji yang ditujukan kepada penguasa laut sesat dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan bagian dari keyakinan penganut aliran kepercayaan dimana setiap keyakinan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap sesuatu.

3. Ziarah ke makam leluhur

Malik Bennabi memandang sinkretisme sebagai sesuatu yang bertujuan bukan untuk memecah-belah melainkan untuk menggabungkan dua hal yang berbeda agar dapat berjalan beriringan tanpa ada permusuhan dan perpecahan.³⁹ Penggabungan dalam poin ini merupakan penggabungan dua hal tanpa mencampur paham dan nilai-nilai dalam setiap kepercayaan yang diyakini oleh seseorang.

Bentuk sinkretisme lain dalam ritual sedekah laut di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara ialah bentuk ziarah ke makam leluhur. Masyarakat Desa Ujung Batu melaksanakan prosesi ziarah ke makam leluhur bersama-sama satu hari sebelum puncak ritual sedekah laut. Prosesi ziarah makam leluhur pada mulanya ditujukan untuk mengucapkan terimakasih dan

³⁹Roz Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari, "Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam", 79.

meminta bantuan kepada para leluhur. Makam yang menjadi tujuan ziarah ialah makam Mbah Jik yang merupakan seorang yang membuka Desa Ujung Batu. Hal itu berlaku sejak zaman dahulu sebelum datangnya Islam hingga sekarang tetap diyakini oleh masyarakat yang menganut aliran kepercayaan. Namun bagi masyarakat yang beragama Islam, ziarah dimaknai sebagai sarana untuk berdo'a dan meminta kepada Allah dengan wasilah para leluhur.

Ziarah ke makam leluhur merupakan bentuk sinkretisme dimana dua keyakinan yang berbeda dalam memaknai ziarah makam berjalan dan dilaksanakan dalam satu prosesi atau kegiatan. Masyarakat Desa Ujung Batu baik yang menganut aliran kepercayaan maupun masyarakat yang beragama Islam melaksanakan ziarah ke makam leluhur bersama-sama dan berdo'a sesuai keyakinan masing-masing. Dua keyakinan yang berbeda tersebut berjalan seiringan dalam satu prosesi tanpa ada rasa untuk saling menjatuhkan dan berselisih satu sama lain. Melalui prosesi ziarah makam leluhur tersebut, masyarakat Desa Ujung Batu berusaha untuk hidup rukun dan damai dalam keberagaman dengan bentuk sinkretisme yang ada dalam ritual sedekah laut.

Sinkretisme dalam beberapa penelitian lebih dikenal dengan makna yang memiliki konotasi yang buruk. Konsep dari sinkretisme tersebut mengacu pada adanya makna ketidakaslian dan mengarah pada adanya kontaminasi terlebih

pada kajian keagamaan. Agama dipandang menjadi hal yang terkontaminasi ketika suatu agama digabungkan dengan ajaran-ajaran dari agama lain.⁴⁰ Namun, gagasan dan bahasan tentang sinkretisme dalam perkembangannya juga memunculkan beberapa pemikiran yang mendefinisikan sinkretisme sebagai suatu konsep yang netral dan positif.⁴¹ Beatty juga menguatkan bahwa sinkretisme merupakan suatu perkara yang dinamis serta toleran dengan memadukan dan menggabungkan beberapa perbedaan yang terdapat dalam setiap unsur dalam agama dan kepercayaan sebagai sesuatu yang akomodatif.⁴²

Peneliti memandang sinkretisme dalam ritual sedekah laut bukan sebagai perkara yang memberikan makna konotasi yang buruk. Peneliti sebagaimana pandangan Beatty memaknai sinkretisme sebagai suatu usaha dari masyarakat Desa Ujung Batu untuk menciptakan kerukunan atau toleransi antara umat Islam dengan masyarakat yang menganut aliran kepercayaan di Desa Ujung Batu. Segala kegiatan yang memiliki unsur penggabungan bukan ditujukan untuk merubah keotentikan dari setiap ajaran melainkan dengan tujuan menciptakan kedamaian dan kerukunan.

⁴⁰ Eko Sulisty Kusumo, "Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya", *Mozaik*, Vol. 15, No. 1, 3.

⁴¹ Melford E. Spiro, "Postmodern Anthropology, Subjectivity and Science: A Modernist Critique", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 38, No. 4, 759.

⁴² Andrew Betty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 48.

